

ANALISIS PENOKOHAN DALAM HIKAYAT KOMERING *PHITU PHUYANG: NEGERI PARA PHUYANG* KARYA HIMAWAN BASTARI

Salbiah^{1*}, Herni Fitriani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Nurul Huda OKU Timur

E-mail: salbiahh97@gmail.com
hernifitriani@stkipnurulhuda.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan yang terkandung dalam hikayat *Komerling Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari. Teori yang digunakan adalah teori Nurgiantoro, bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penokohan dalam penelitian ini digambarkan pengarang melalui dua teknik, ekspositori dan dramatik. Phuyang Minak Ratu Damang Bing, Phuyang Umpu Sipadang, Phuyang Minak Adipati, Phuyang Ratu Penghulu, Phuyang Jati Keramat, Phuyang Ratu Sabibul, dan Phuyang Sibalakuang merupakan tokoh utama dalam hikayat. Mereka digambarkan sebagai sosok bijaksana, bertanggung jawab, pemberani, patuh, religius, dan peduli dengan penderitaan sesama. Dapunta Sangkan, Harimau Jelmaan Dewa, dan Kapodang Sang Burung Enggang digambarkan sebagai sosok peduli, bertanggung jawab, dan bijaksana. Dapunta Beliau Ratu Sekerumong digambarkan sebagai seorang ratu yang tegas, teguh keyakinan, tanggung jawab, dan bijaksana. Puteri Bunga Mayang digambarkan sebagai sosok yang lembut, tanggung jawab, dan tahu balas budi. Adapun Ratu Sasindai digambarkan sebagai sosok egois, tanggung jawab, pemarah, sombong, dan kejam.

Kata kunci: Penokohan, *pitu phuyang*, *Negeri Para Phuyang*, hikayat.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang dapat digunakan sebagai sarana menghibur diri bagi pembacanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2015:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Aktivitas bersastra adalah salah satu kegiatan budaya intelektual. Ia tidak timbul begitu saja, tetapi muncul dari kesadaran sang penulis. Karya sastra bukan sekedar menyajikan peristiwa-peristiwa tanpa makna. Karya sastra juga berusaha untuk menyampaikan nilai kebaikan dan keburukan yang bersentuhan dengan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang berasal dari imaji seorang pengarang kemudian menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Dari karya sastra tersebut pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan. Adapun salah satu jenis karya sastra adalah hikayat. Hikayat merupakan salah satu jenis karya sastra lama yang berisi kisah atau cerita imajinatif yang berisi nasehat dan tauladan baik (Daryanto, 2005:245).

Hikayat sebagai salah satu karya sastra juga memiliki unsur-unsur pembangun yang tak jauh beda dengan jenis karya sastra lainnya, seperti cerpen dan novel. Salah satu unsur pembangunnya adalah penokohan. Di dalam karya sastra fiksi biasanya ada beberapa tokoh yang ditampilkan, di mana masing-masing tokoh memiliki peran yang berbeda-beda. Peran dapat di bagi menjadi dua sesuai dengan kepentingannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaan serta tokoh yang paling banyak diceritakan dibandingkan tokoh tambahan atau pembantu. Sedangkan tokoh tambahan atau pembantu adalah tokoh yang hanya mendukung suatu cerita.

Penokohan dalam sebuah karya sastra merupakan salah unsur cerita yang sangat penting, tak terkecuali hikayat. Hal ini dikarenakan penokohan dalam sebuah cerita banyak digunakan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan ataupun nilai-nilai moral kepada pembaca. Cara inilah yang

lazim digunakan penulis untuk menyampaikan pesan-pesan moralnya, meski masih banyak pula cara-cara lain yang bisa ditempuh sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kepada pembaca.

Menurut Suyanto (dikutip Setiawan, 2016:13) penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (dikutip Nurgiyantoro, 2015: 247) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Adapun hikayat yang dijadikan objek kajian peneliti adalah hikayat komering *Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari. Hikayat ini secara umum menceritakan tentang asal-muasal suku Komering yang mendiami Pulau Sumatera bagian Selatan. Berdasarkan hikayat ini, suku Komering berasal dari tujuh *phuyang* atau nenek moyang. Ketujuh *phuyang* tersebut adalah *Phuyang Ratu Sabibul*, *Phuyang Minak Ratu Damang Bing*, *Phuyang Umpu Sipadang*, *Phuyang Minak Adipati*, *Phuyang Ratu Penghulu*, *Phuyang Jati Keramat*, dan *Phuyang Sibalakuang*.

Alasan peneliti memilih hikayat tersebut sebagai sumber data penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, hikayat ini mengangkat kearifan budaya lokal khususnya suku Komering. Peneliti ingin turut serta mengapresiasi karya sastra lokal yang telah dibuat oleh penulis hikayat Komering ini. Komering sebagai salah satu suku di Pulau Sumatera masih memiliki sumber bacaan ataupun literatur yang terbatas. Penelitian ini dilakukan guna merespon dan turut serta mengembangkan literatur budaya Komering yang berguna menunjang tumbuh dan berkembangnya budaya Komering.

Kedua, di dalam hikayat ini juga banyak dituangkan pesan-pesan moral maupun filosofi-filosofi yang sangat dalam. Filosofi maupun pesan-pesan moral tersebut banyak disampaikan oleh pengarang melalui gerak-gerik para tokoh cerita. Analisis ini dilakukan agar para pembaca tidak hanya memahami tokoh-tokoh cerita. Lebih dari itu pembaca harus memahami filosofi maupun pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang di dalamnya.

Ketiga, hikayat tersebut dipilih karena di dalamnya terdapat banyak sekali tokoh-tokoh luar biasa yang mencerminkan keluhuran suku Komering. Analisis ini perlu dilakukan untuk mempertegas dan memperjelas jati diri orang-orang suku Komering. Selain itu dengan menganalisis tokoh-tokoh di dalamnya, pembaca dapat mengambil sikap-sikap positif yang ada di dalam diri tokoh dan menerapkannya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan untuk menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2015:53). Metode ini digunakan karena penelitian ini bersifat studi pustaka, yang datanya berupa dokumen (buku hikayat Komering) dan bukan berupa angka-angka. Penelitian ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi tentang penokohan dalam karya sastra hikayat. Kutipan-kutipan tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan objektif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat dan bukan berupa angka-angka. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ratna (2004:47) yang mengatakan, "Dalam penelitian kualitatif, data formalnya adalah kata-kata, kalimat dan wacana." Adapun data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang terdapat dalam Hikayat Komering *Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari. Adapun sumber data penelitian ini adalah hikayat Komering *Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Data selanjutnya dianalisis menggunakan teknik induktif. Menurut KBBI (2008:533), teknik induktif adalah teknik bersifat induksi yang berarti penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan khusus untuk diperlakukan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merupakan penyajian data-data yang diperoleh selama penelitian. Data yang diperoleh diolah, dianalisis dan disajikan sebagai hasil dari kegiatan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kemudian dirumuskan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian disajikan mulai dari deskripsi data penelitian sampai pelbagai pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh *Phuyang* yang menjadi tokoh utama dalam hikayat Komering memiliki karakter yang menawan. Ketujuh *Phuyang* digambarkan sebagai sosok yang pemberani, penuh kebijaksanaan, berwibawa, bertanggung jawab dan memiliki kerja sama yang baik dalam menghadapi setiap persoalan yang menghadang. Adapun beberapa tokoh lainnya juga ada yang digambarkan sebagai tokoh pengganggu, memiliki watak culas, dan dipenuhi ambisi busuk di dalam hatinya.

Pembahasan

Tokoh utama dalam Hikayat Komerling *Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* Karya Himawan Bastari terdiri dari tujuh tokoh. Hal ini dikarenakan hikayat tersebut sejatinya memang menceritakan perjalanan dan perjuangan ketujuh tokoh tersebut. Ketujuh tokoh tersebut masing-masing adalah sebagai berikut; 1) *Phuyang* Ratu Sabibul, 2) *Phuyang* Minak Ratu Damang Bing, 3) *Phuyang* Umpu Sipadang, 4) *Phuyang* Minak Adipati, 5) *Phuyang* Ratu Penghulu, 6) *Phuyang* Jati Keramat, dan 7) *Phuyang* Sibalakuang. Adapun tokoh tambahan dalam hikayat tersebut terdiri dari enam tokoh sebagai berikut; 1) Dapunta Sangkan, 2) Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, 3) Ratu Sasindai, 4) Harimau Jelmaan Dewa, 5) Puteri Bunga Mayang, dan 6) Kapodang sang Burung Enggang.

1. Phuyang Ratu Sabibul

Phuyang Ratu Sabibul merupakan prajurit perwira tangguh yang dimiliki kerajaan Skala Brakh. Beliau adalah seorang Prajurit andalan kerajaan Skala Brakh, pemimpin pasukan kaveleri gajah yang memiliki segenap ketangkasan seluruh prajurit perang Skala Brakh. Selain itu, dalam hikayat digambarkan bahwa *Phuyang* Ratu Sabibul merupakan seorang prajurit yang memiliki raut muka teduh dan penuh kebijaksanaan.

Ratu Sabibul dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang memiliki keoptimisan tinggi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Jika tujuh purnama telah berlalu dan ketujuh paksi ini tiada yang kembali kepadamu, maka kuharap ratu mengirimkan wangsa Buay Tumi untuk menempati tanah yang ratu maksud,” ujar Ratu Sabibul mantap.

(Bastari, 2019:49)

Kutipan di atas menjelaskan tentang pernyataan dari Ratu Sabibul yang ditujukan kepada Dapunta Beliau Ratu Sekerumong. Ratu Sabibul menyatakan jika selama tujuh purnama ketujuh paksi tidak kembali, itu artinya mereka telah menemukan tanah harapan yang dimaksud oleh sang ratu. Oleh karena itulah ratu Sekerumong berkenan untuk mengirimkan wangsa Buay Tumi ke tempat tanah harapan yang telah ditemukan dan dibangun oleh ketujuh paksi.

Keoptimisan/keteguhan hati Paksi Ratu Sabibul juga tampak ketika sebagian paksi sedikit mengalami guncangan keraguan. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

“Sudahlah, Mahadewa menggariskan itu semua. Yakinlah kita akan dibantu oleh para dewa pada perjalanan ini,” tukas Paksi Ratu Sabibul, bijaksana.

(Bastari, 2019:114)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keoptimisan Ratu Sabibul tentang campur tangan dewata di sepanjang perjalanan mencari tanah harapan. Ratu Sabibul meyakinkan para paksi lainnya bahwa pertolongan dewata akan senantiasa menyertai mereka.

Ratu Sabibul sebagai pimpinan bagi paksi-paksi yang lain digambarkan sebagai sosok yang sangat bijaksana. Kebijaksanaannya tidak diragukan lagi. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Para Paksi, sengaja kita menepi untuk mencari aliran mana yang harus kita tempuh untuk menuju tanah harapan yang dijanjikan dewa.” Ratu Sabibul memulai pembicaraan.

(Bastari, 2019:55)

Pada kutipan di atas kebijaksanaan Ratu Sabibul terlihat jelas. Meskipun Ratu Sabibul adalah pemimpin bagi ketujuh paksi, namun ia tidak bersikap otoriter. Ratu Sabibul tetap berpegang pada azas musyawarah mufakat untuk mendapatkan solusi dari masalah yang sedang dihadapi.

Selain memiliki kebijaksanaan yang besar, Ratu Sabibul juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi. Ratu Sabibul sebagai pimpinan bertanggung jawab untuk menentukan pergerakan rombongannya. Ratu Sabibul adalah seseorang yang dituntut untuk mengetahui kapan rombongannya harus berhenti untuk beristirahat dan kapan untuk melanjutkan perjalanan. Hal inilah yang selalu dilakukan oleh Ratu Sabibul.

2. Phuyang Minak Ratu Damang Bing

Phuyang Minak Ratu Damang Bing merupakan salah satu paksi yang diandalkan kerajaan Skala Brakh. Paksi Minak Ratu Damang Bing adalah seorang prajurit laut kerajaan Skala Brakh, terbiasa menahkodai Jung sebagai kendaraan laut yang membentengi Skala Brakh dari ancaman para penyamun samudera kala itu. *Phuyang* Minak Ratu Damang Bing dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Kebijaksanaannya tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut.

“Terimakasih, engkau telah mau membantu kami dalam perjalanan ini. Biarkanlah kami meneruskan perjalanan ini sampai ke muara dan aku meminta kepadamu untuk mengawal
Salbiah, Herni Fitriani

kami dengan caramu, karena Ratu Sasindai tidak menginginkan kami sampai ke muara.”
(Bastari, 2019:96)

Melalui kutipan di atas, kebijaksanaan Paksi Minak Ratu Damang Bing diperlihatkan oleh pengarang. Kutipan di atas merupakan pernyataan dari Minak Ratu Damang Bing yang ditujukan untuk Kapodang sang burung enggang yang diutus oleh Dapunta Beliau Ratu Sekerumong untuk membantu ketujuh paksi dalam menghadapi segala rintangan yang menghadang. Namun, ketika keenam paksi mengalami keraguan terhadap Kapodang, Paksi Minak Ratu Damang Bing tampil sebagai penengah.

Paksi Minak Ratu Damang Bing juga digambarkan sebagai sosok yang religius. Sosok yang memiliki keyakinan kuat terhadap dewa. Hal ini bisa dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Ketibaan kita ke daerah baru adalah keniscayaan bagi dewa. Maka berdoa agar Buay Tumi mampu menyesuaikan diri dengan daerah baru nantinya.”

(Bastari, 2019:137-138)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan tentang kereligiusan Paksi Minak Ratu Damang Bing. Ia percaya bahwa takdir dari dewa pasti baik sehingga ketujuh paksi akan dapat menemukan tanah harapan. Selain itu, Paksi Minak Ratu Damang Bing juga meminta kepada lawan bicaranya untuk mendoakan yang terbaik bagi Wangsa Buay Tumi agar nantinya mereka dapat menyesuaikan diri dengan daerah baru.

Sikap tanggung jawab juga melekat kuat dalam diri paksi Minak Ratu Damang Bing. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

“Perjuangan belum berakhir, Kakanda Ratu Sabibul. Mari kita persiapkan tanah ini menjadi lahan baru yang akan menjadi tempat tinggal Wangsa Buay Tumi.

(Bastari, 2019:140)

Kutipan di atas menggambarkan tentang pernyataan Paksi Minak Ratu Damang Bing yang ditujukan kepada paksi Ratu Sabibul. Paksi Minak Ratu Damang Bing mengingatkan Ratu Sabibul bahwa perjuangan belum berakhir meskipun mereka berdua telah menemukan tanah harapan yang terakhir. Paksi Minak Ratu Damang Bing memiliki tanggung jawab mengajak paksi Ratu Sabibul untuk segera mempersiapkan tanah harapan tersebut. Hal ini dikarenakan Wangsa Buay Tumi sudah berada dalam perjalanan menuju tanah harapan yang dijanjikan para dewata.

3. *Phuyang Umpu Sipadang*

Phuyang Umpu Sipadang merupakan perwira andalan prajurit Tarada, pasukan lapis dua yang menjaga perbatasan negeri pegunungan Skala Brakh. Berperawakan sedang dengan mata tajam laksana elang, menjadikannya dipercaya untuk menahkodai rakit para paksi di kala malam menjelang. *Phuyang Umpu Sipadang* dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang pemberani. Sikap tersebut tergambar jelas pada kutipan berikut.

“Paksi Ratu Sabibul, di mana serapang pemberian istri Paksi Jati Keramat tadi?”

“Ada padaku, Umpu Sipadang,” jawab Ratu Sabibul

“Berikan padaku! Akan kulawan mereka sekuat tenaga dengan serapang itu!”

(Bastari, 2019:104)

Kutipan di atas merupakan respon *Phuyang Umpu Sipadang* rombongannya dihadang oleh ular raksasa yang melilit rakit mereka. Respon itu merupakan wujud keberanian yang kuat dalam diri Umpu Sipadang sehingga ia langsung meminta senjata yang dibawa oleh Paksi Ratu Sabibul untuk ia gunakan melawan ular raksasa tersebut.

Keberanian Paksi Umpu Sipadang juga semakin tampak terlihat ketika ia benar-benar melawan ular tersebut seorang diri. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Tanpa pertanyaan apa pun, Ratu Sabibul segera memberikan serapang itu kepada Umpu Sipadang. Umpu Sipadang bergerak ke tepian rakit yang membawa mereka dan mengangkat tinggi-tinggi serapang tersebut ke angkasa. Dengan sekuat tenaga, serapang itu hunjamkannya ke ular yang sedang melilit rakit mereka.

(Bastari, 2019:104)

Melalui kutipan di atas tergambar jelas tentang keberanian Paksi Umpu Sipadang dalam menghadapi ular raksasa yang pada akhirnya mati dan tenggelam ke dasar sungai.

Paksi Umpu Sipadang oleh pengarang juga digambarkan sebagai tokoh yang religius. Hal ini tergambar melalui kutipan berikut.

“Syukur para dewa telah memberi kita bantuan atas gangguan dari anak buah Ratu Sasindai tadi.”

Paksi Umpu Sipadang tersenyum lega atas keselamatan yang diberikan dewa kepada ketiga paksi tersebut.

(Bastari, 2019:105)

Kutipan di atas menggambarkan tentang rasa syukur yang dipanjatkan oleh Paksi Umpu Sipadang atas keselamatan yang diberikan para dewa. Sikap tersebut merupakan cerminan kerelegiusan Paksi Umpu Sipadang karena hatinya selalu bertaut dengan para dewa.

Selain sikap-sikap yang telah dijelaskan tersebut, Paksi Umpu Sipadang juga digambarkan sebagai sosok yang murah hati. Sikap tersebut tergambar jelas ketika Ratu Sabbibul melontarkan sebuah pertanyaan tentang masalah yang dihadapi, semua paksi terdiam. Melihat keadaan itu, Paksi Umpu Sipadang tampil angkat bicara dan menawarkan solusi. Paksi Umpu Sipadang sendirilah yang akan menyelesaikan masalah kerusakan rakit yang belum jua bisa diperbaiki. Akhirnya, berkat bantuan Paksi Umpu Sipadang, para paksi lainnya dapat melanjutkan perjalanan untuk mencari tanah harapan berikutnya.

Paksi Umpu Sipadang juga digambarkan sebagai sosok yang tekun. Ketekunan Umpu Sipadang terlihat saat ia tak kenal lelah mencari bambu untuk bahan memperbaiki rakit. Hal itu ia lakukan semata-mata agar rombongannya dapat kembali melanjutkan perjalanan mencari tanah harapan.

4. *Phuyang* Minak Adipati

Phuyang Minak Adipati merupakan sepupu dari Inang Dalam Intan Galuh Ibunda Pun Dalon Ratu Sekerumong. *Phuyang* Minak Adipati memiliki ciri khas yaitu suka membawa peliung, senjata sakti yang diberikan Ratu Sekerumong kepadanya. *Phuyang* Minak Adipati merupakan tokoh yang digambarkan pengarang memiliki keteguhan hati yang tinggi. Sikap tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Minak Adipati tersenyum kecut, lantas berkata, "Para dewa selalu mengiringi dan merestui perjalanan kita. Aku yakin akan hal itu."

(Bastari, 2019:86)

Kutipan di atas menjelaskan keteguhan hati Paksi Minak Adipati yang tinggi. Ketika semua paksi merasa ragu akan bantuan dewa, Paksi Minak Adipati tetap teguh dalam keyakinannya bahwa dewa senantiasa membantu mereka.

Paksi Minak Adipati juga digambarkan sebagai sosok yang murah hati. Hal ini tergambar jelas melalui kutipan berikut.

"Izinkan aku memulai membuat rakit dan mengumpulkan perbekalan untuk kalian berangkat menuju ke muara."

Minak Adipati mengambil inisiatif. Sembari mengambil peliung untuk mencari bahan membuat rakit, yang lain hanya tersenyum dan mengiyakan dengan bahasa tubuh masing-masing.

(Bastari, 2019:97-98)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan kemurahan hati Paksi Minak Adipati. Melalui kutipan di atas terlihat Minak Adipati menawarkan bantuan kepada para paksi lainnya untuk membuat rakit yang baru sekaligus mengumpulkan makanan sebagai bekal di perjalanan.

5. *Phuyang* Ratu Penghulu

Phuyang Ratu Penghulu merupakan paksi termuda di antara para paksi lainnya. Paksi Ratu Penghulu memiliki wajah yang tampan, berperawakan sedang dengan kulit yang gelap dan beralis tebal. *Phuyang* Ratu Penghulu digambarkan sebagai sosok yang pemberani dan tangkas. Sikap tersebut tergambar melalui kutipan berikut.

"Cepat kau hantamkan peliung itu ke perut ikan naga sebelum matahari habis dimakan olehnya!"

Suara itu berkali-kali terdengar oleh Paksi Ratu Penghulu. Ikan naga raksasa tersebut hampir memakan matahari setengahnya. Sadar akan hal tersebut, Paksi Ratu Penghulu secepatnya menghantamkan peliung sakti milik Minak Adipati, tepat di perut ikan naga raksasa memakan matahari. Berkali-kali sehingga sang ikan naga raksasa memuntahkan matahari yang sedang dimakannya. Perlahan tapi pasti, matahari kembali menyinari semesta.

(Bastari, 2019:88-89)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas tentang keberanian dan ketangkasan dari Paksi Ratu Penghulu. Berkat keberanian dan ketangkasannya itulah matahari yang sudah dimakan naga raksasa itu dapat bersinar kembali.

Paksi Ratu Penghulu pada bagian yang lain juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki sikap religius tinggi. Sikap tersebut tergambar melalui kutipan berikut.

“Para dewa selalu menolong kita selama ini. Mudah-mudahan perjalanan ini terus dianugerahi dan dilindungi para dewa hingga kita bisa menemukan tanah harapan seperti janji mereka kepada kita.”Paksi Ratu Penghulu mengucapkan syukur atas bantuan dewata pagi itu.

(Bastari, 2019:93)

Pengarang melalui kutipan di atas menggambarkan dengan jelas tentang kereligiusan yang dimiliki Paksi Umpu Sipadang. Ia berkali-kali mengatakan bahwa keselamatan yang diraihnyanya semata-mata atas pertolongan para dewata.

Selain sikap-sikap yang telah disebutkan di atas, Paksi Ratu Penghulu juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Kebijaksanaan Paksi Ratu Penghulu tergambar melalui kutipan berikut.

Paksi Ratu Penghulu menjawab dengan mantab.

“Kanda Paksi Ratu Sabibul, kami berdua sengaja tinggal di tempat ini agar para Buay Umpu nanti bisa tinggal di sini. Aku dan Paksi Minak Adipati merasa bahwa jika kita harus menyelesaikan perjalanan ini sebelum purnama *bakha*, maka para Wangsa Buay Tumi akan kebingungan karena kita belum mempersiapkan lahan untuk mereka.”

(Bastari, 2019:99)

Kutipan di atas merupakan cerminan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Paksi Ratu Penghulu. Kutipan di atas merupakan jawaban dari Paksi Ratu Penghulu atas pertanyaan yang diajukan oleh Paksi Ratu Sabibul mengenai alasan ia tinggal di tanah tersebut. Mendengar jawaban seperti itu, Paksi Ratu Sabibul langsung mempercayai niat baik dari Paksi Ratu Penghulu untuk membangun tempat tersebut menjadi tanah harapan yang diimpikan.

6. *Phuyang Jati Keramat*

Phuyang Jati Keramat merupakan jurai lurus *Kajong Tuyuk La Laula*, prajurit berani yang menjadi salah satu punggawa andalan *lamban* gedung istana Skala Brakh. *Phuyang Jati Keramat* dalam hikayat digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keteguhan hati. Sikap ini tergambar jelas melalui kutipan berikut.

“Aku juga meyakini bahwa aliran sungai ke arah utara yang akan membawa kita ketanah harapan itu,” ujarnya mantap.

(Bastari, 2019:55)

Kutipan di atas menggambarkan keyakinan Paksi Jati Keramat yang tinggi terhadap suatu keadaan yang belum pasti. Keyakinan terhadap arah mana yang harus dituju untuk menghantarkan mereka ke tanah harapan. Keyakinan terhadap hal-hal semacam itu juga bisa diartikan sebagai ilham.

Paksi Jati Keramat juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Kebijaksanaannya tersebut bisa dilihat melalui kutipan berikut.

“Sudahlah. Yang terjadi adalah ujian bagi kita. Jangan kita ulangi kesalahan itu nanti.” Paksi Jati Keramat menyahuti.

(Bastari, 2019:62)

Kutipan di atas dengan jelas menggambarkan kebijaksanaan dari Paksi Jati Keramat dalam menyikapi musibah dan cobaan yang datang menghadang. Paksi Jati Keramat mengingatkan kepada yang lain bahwa segala yang terjadi semata-mata adalah ujian bagi para paksi.

Paksi Jati Keramat juga dikenal sebagai sosok yang taat pada pimpinan. Hal ini terbukti ketika Paksi Jati Keramat hendak menolong Puteri Mayang dan mendapat teguran dari Paksi Ratu Sabibul untuk tidak melakukannya, ia pun mengurungkan niatnya untuk menolong. Paksi Jati Keramat berpandangan bahwa teguran dari Ratu Sabibul bukanlah suatu bentuk kemarahan, tetapi justru merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap Paksi Jati Keramat. Larangan tersebut dimaksudkan agar Paksi Jati Keramat dan para paksi lainnya tidak terkenan tipu daya musuh-musuh yang selama ini datang hendak mencelakai mereka.

7. *Phuyang Sibalakuang*

Phuyang Sibalakuang merupakan prajurit kesayangan Dapunta Beliau Ratu Sekerumong. Selama pengabdianya, Paksi Sibalakuang dipercaya menjaga tunggangan sang ratu yang berupa harimau. *Phuyang Sibalakuang* merupakan paksi yang berwajah tampan dengan giginya yang putih berbaris rapi. *Phuyang Sibalakuang* digambarkan sebagai sosok yang pemberani. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

Salbiah, Herni Fitriani

“Biarkan aku saja yang menyelesaikannya. Mereka adalah makhluk para dewa dan aku yakini tidak akan merintang,” tukas Sibalakuang dengan sedikit ragu.

(Bastari, 2019:56)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas keberanian dari Paksi Sibalakuang. Meskipun pada kutipan di atas pengarang memberikan keterangan ada sedikit keraguan di hati Paksi Sibalakuang, tapi keraguan itu bukan karena ketakutan, tetapi keraguan bahwa buaya besar itu adalah makhluknya para dewata.

Paksi Sibalakuang pada bagian yang lain juga digambarkan sebagai sosok yang berjiwa besar. Sikap tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

“Maafkan aku yang telah membuat Kanda-Kanda paksi khawatir akan keselamatanku” ujar paksi Sibalakuang sembari merangkul semua paksi.

(Bastari, 2019:62)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas tentang sikap Paksi Sibalakuang yang mengakui kesalahannya memasuki hutan larangan. Sikap mengakui kesalahan tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang berjiwa besar.

Kedirian tokoh Paksi Sibalakuang lainnya yang digambarkan oleh pengarang adalah sikap bijaksana. Kebijaksanaan Paksi Sibalakuang terlihat saat ia tidak ingin memutuskan suatu persoalan seorang diri. Ia dengan kebijaksanaannya tetap mementingkan pengambilan keputusan secara musyawarah mufakat.

8. Dapunta Sangkan

Dapunta Sangkan merupakan kakek dari Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, Ratu kerajaan Skala Brakh. Dapunta Sangkan hanya diceritakan sekilas dalam hikayat ini sebagai pengawal cerita. Dapunta Sangkan digambarkan pengarang sebagai sosok yang memiliki kepedulian besar terhadap Dapunta Beliau Ratu Sekerumong dan juga Wangsa Buay Tumi. Kepedulian Dapunta Sangkan tergambar dalam kebiasaannya yang banyak menceritakan isi *tambo* atau kitab bagi kerajaan Skala Brakh karya *Kajong Tuyuk* La Laula. Salah satu dari sekian banyak cerita itu adalah mengenai nujum dan ramalan tentang akhir dari kerajaan Skala Brakh. Melalui pengetahuan tentang nujum inilah Dapunta Beliau Ratu Sekerumong dapat membuat keputusan-keputusan sehingga Wangsa Buay Tumi tetap bisa hidup dan berkembang meskipun kerajaan Skala Brakh telah dihancurkan oleh wangsa baru dari utara.

9. Dapunta Beliau Ratu Sekerumong

Dapunta Beliau Ratu Sekerumong merupakan pemimpin bagi kerajaan Skala Brakh. Ia adalah pemimpin terakhir kerajaan ini. Di bawah kepemimpinannya kerajaan Skala Brakh berada di puncak kejayaan dan di masa kepemimpinannya jualah kerajaan Skala Brakh berakhir. Dapunta Beliau Ratu Sekerumong dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang tegas. Ketegasannya tergambar melalui kutipan berikut.

Lalu, anak laki-lakiku, Kekuk Sekuik, yang melawan tradisi moyang kami menikahi seperudu, perempuan kasta bawah dikerajaanku sehingga hak tahta kerajaanku tercabut darinya dan kubuang mereka ke muara.

(Bastari, 2019:24)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas ketegasan dari Dapunta Beliau Ratu Sekerumong. Ketegasannya dibuktikan dengan keberaniannya menghukum anak laki-laki kandungnya sendiri yang bernama Kekuk Sekuik dengan membuangnya ke muara sungai.

Sebagai seorang raja bagi kerajaan Skala Brakh, Dapunta Beliau Ratu Sekerumong juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada seluruh Wangsa Buay Tumi yang merupakan masyarakat asli kerajaan Skala Brakh. Wujud tanggung jawab Dapunta Beliau Ratu Sekerumong tergambar saat kerajaannya tertimpa bencana. Bencana besar berupa gempa yang memporak-porandakan kerajaan Skala Brakh telah membuatnya kehilangan daya. Dapunta Beliau Ratu Sekerumong berupaya membangun kembali kerajaannya yang luluh lantah karena bencana ini dengan segala kekuatan yang tersisa. Salah satu upaya itu adalah meminta bantuan pada kerajaan Pagaruyung yang merupakan kerajaan tetangga. Tentunya hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Dapunta Beliau Ratu Sekerumong sebagai seorang raja di kerajaannya.

Dapunta Beliau Ratu Sekerumong juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Kebijaksanaan Dapunta Beliau Ratu Sekerumong terlihat ketika ia memberikan pesan kepada ketujuh paksi agar dapat menaklukkan Ratu Sasindai dengan damai. Kebijaksanaan Dapunta Beliau Ratu Sekerumong juga tergambar saat Dapunta Beliau Ratu Sekerumong menyampaikan pesan yang ditujukan untuk ketujuh paksi. Sang Ratu berpesan agar para paksi dapat membangun daerah baru yang nyaman untuk tempat bernaung, baik bagi Wangsa Buay Tumi maupun bagi bangsa lain yang

datang ke seluruh penjuru.

10. Ratu Sasindai

Ratu Sasindai merupakan pimpinan gerombolan hantu penunggu muara sungai. Ratu Sasindai digambarkan sebagai sosok yang mengerikan. Ratu Sasindai juga terkenal dengan keegoisannya yang besar. Keeogisan itu terlihat ketika Ratu Sasindai merasa bahwa muara sungai adalah wilayah bagi kaumnya. Tidak ada yang boleh tinggal di wilayah kekuasaannya, siapapun mereka termasuk manusia. Meskipun demikian, di balik sifatnya yang egosi, sejatinya Ratu Sasindai memiliki sifat tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan kaumnya dan lingkungan sekitar. Itulah alasannya Ratu Sasindai tidak mengizinkan siapapun masuk ke dalam wilayahnya.

Ratu Sasindai juga digambarkan sebagai sosok yang pemaarah. Sifatnya ini tergambar pada kutipan berikut.

Ratu Sasindai marah tiada berpersi ketika Hantu Hayau melaporkan kejadian tadi.“ Siapa mereka yang merusak kedamaian wilayahku? Mereka merusak dan mengganggu kenyamanan tempat tinggalku!”

(Bastari, 2019:57)

Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Ratu Sasindai ketika ia mendapatkan laporan bahwa buaya yang dikirim untuk menghabisi ketujuh paksi malah mati di tangan ketujuh paksi.

Ratu Sasindai di bagian yang lain juga digambarkan sebagai sosok yang sombong. Kesombongan Ratu Sasindai terlihat pada kutipan berikut.

“Bersiaplah! Jika kalian memang ingin menguasai tanah di wilayahku, ajal akan menantimu! Berdoalah kepada para dewa agar kalian diselamatkan oleh mereka!”

(Bastari, 2019:111)

Kesombongan Ratu Sasindai sangat tampak pada kutipan di atas. Ratu Sasindai dengan kesombongannya mengatakan bahwa siapapun yang ingin menguasai wilayahnya, mereka pasti akan binasa. Padahal nanti pada akhirnya, Ratu Sasindai akan mati di tangan para paksi utusan Dapunta Beliau Ratu Sekerumong.

Ratu Sasindai juga digambarkan pengarang sebagai sosok yang kejam. Kekejamannya ini dimunculkan melalui ucapannya pada kutipan berikut.

“Kamu yang harus mengambilnya dengan cara apapun. Aku tunggu disini sampai engkau menyelesaikan tugas yang kuberikan. Jika gagal, maka aku akan moksakan dirimu ke neraka paling dalam!” teriak Ratu Sasindai.

(Bastari, 2019:112-113)

Kutipan di atas dengan jelas menunjukkan kekejaman Ratu Sasindai. Ia tidak mau menerima kegagalan dan akan menghukum anak buahnya yang tidak sanggup melaksanakan tugas dengan cara dimoksakan ke neraka paling dalam.

11. Harimau

Sosok Harimau muncul saat ketujuh paksi singgah di sebuah tempat. Sebuah tempat yang pada akhirnya akan menjadi tanah harapan pertama yang akan disinggahi dan dibangun oleh paksi Sibalakuang. Harimau itu sendiri merupakan jelmaan dewa yang sengaja turun untuk membantu paksi Sibalakuang dalam mewujudkan tanah harapan yang nyaman untuk ditempati Wangsa Buay Tumi nantinya. Sosok harimau jelmaan dewa itu memiliki sikap kebijaksanaan yang besar. Kebijaksanaan Harimau terlihat saat ia mencoba menghilangkan keraguan di hati paksi Sibalakuang. Sang harimau titisan dewa tersebut menjelaskan bahwa hanya Paksi Sibalakuang yang sanggup membuat hutan ini menjadi tanah harapan sebagaimana yang diimpikannya.

Selain digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, Harimau titisan dewa tersebut juga digambarkan sebagai sosok yang peduli dengan ketujuh paksi. Hal ini tergambar jelas pada kutipan berikut ini.

“Percayalah pada kami. Kami membantu kalian sekuat tenaga. Ini adalah wujud pemakbulan doa-doa yang kalian minta selama ini.” Para paksi yang lain memutar badan mereka dan melihat harimau penolong tadi sudah berubah menjadi sosok dewa, lengkap dengan atribut kedewaannya.

(Bastari, 2019:70)

Kutipan di atas merupakan pernyataan sang Harimau titisan dewa untuk menghilangkan keraguan yang ada di dalam hati ketujuh paksi. Sang Harimau menjelaskan bahwa ia dan para dewa lainnya akan membantu sekuat tenaga untuk mewujudkan impian mereka menemukan tanah harapan.

Tanah yang bisa digunakan oleh Wangsa Buay Tumi untuk tinggal dan berkembang membentuk suatu peradaban yang gemilang.

12. Puteri Bunga Mayang

Puteri Bunga Mayang merupakan tokoh tambahan yang dimunculkan saat perjalanan ketujuh paksi sampai ke tanah harapan kedua. Puteri Bunga Mayang adalah tokoh yang pada akhirnya menjadi istri dari Paksi Jati Keramat. Sosok Puteri Bunga Mayang digambarkan sebagai tokoh yang berhati lembut. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Jangan. Jangan kau lakukan, Dinda! Aku masih ragu akan kata-kata putri dalam pinang ini!”

Paksi Jati Keramat berhenti ketika Paksi Ratu Sabibul menyuruhnya untuk tidak melakukan apa yang dikehendaki putri di dalam pinang tersebut. Di dalam buah pinang, putri itu menangis karena perkataan Ratu Sabibul.

(Bastari, 2019:79)

Melalui kutipan di atas tergambar jelas tentang kelembutan hati Puteri Bunga Mayang. Sang puteri langsung menangis hanya karena ucapan paksi Ratu Sabibul yang melarang paksi Jati Keramat untuk membantu membebaskan Puteri Bunga Mayang yang terkena kutukan. Padahal perkataan paksi Ratu Sabibul tidak bermakna mereka enggan menolong, melainkan ingin mengetahui sebab-musabab dan kejelasan dari sang Puteri. Hal itu sangat lumrah karena di sepanjang perjalanan, ketujuh paksi tak pernah terlepas dari marabahaya. Oleh karena itu, kejelasan dari sang puteri sangat dibutuhkan agar ketujuh paksi yakin bahwa sangputeri benar-benar seseorang yang pantas diberikan pertolongan dan bukan tipu muslihat dari musuh.

Selain itu, Puteri Bunga Mayang juga digambarkan sebagai tokoh yang tahu balas budi. Sikap tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Sebelum melepaskan kepergian mereka berlima, Putri Bunga Mayang memberikan sebuah bekal senjata.

“Serapang ini adalah pusaka dewa khayangan yang selalu kubawa selama ini. Mudah-mudahan bisa membantu kalian dalam perjalanan ke muara nanti.” Putri Bunga Mayang menyodorkan serapang sakti kepada Paksi Ratu Sabibul.

(Bastari, 2019:83)

Kutipan di atas menggambarkan dengan jelas tentang sikap Puteri Bunga Mayang yang tahu balas budi dan tidak mudah melupakan kebaikan orang lain terhadap dirinya. Puteri Bunga Mayang memberikan senjata dewa yang dimilikinya kepada para paksi sebagai bekal menghadapi musuh-musuhnya.

13. Kapodang

Kapodang merupakan nama dari burung enggang yang diutus Dapunta Beliau Ratu Sekerumong untuk membantu para paksi melewati marabahaya. Kapodang dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang kritis. Sikap tersebut muncul ketika melihat ekspresi kekhawatiran dari para paksi saat melihat kedatangannya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Para Paksi tidak perlu takut. Aku disini di utus oleh ratu kalian. Untuk melihat bagaimana perjalanan kalian.” Mendadak burung raksasa tadi berbicara kepada para paksi. Semua paksi menjadi heran dibuatnya.

“Selain itu, aku ke sini sengaja untuk menolong kalian untuk mengantar kalian ke lokasi tanah harapan yang kalian impikan.”

(Bastari, 2019:94)

Kutipan di atas merupakan pernyataan klarifikasi dari Kapodang saat melihat raut kekhawatiran dari para paksi. Tentu saja itu adalah gambaran dari sikap kritis yang muncul secara alami.

Kapodang juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Kebijakan Kapodang tergambar dalam sikapnya yang mengingatkan para paksi agar tidak berpikiran buruk kepada Dapunta Beliau Ratu Sekerumong. Hal itu dikarenakan tujuan Ratu Sekerumong mengutus Kapodang adalah semata-mata untuk mempercepat menyelesaikan misi menemukan tanah harapan. Sebab jika tidak dibantu, dikhawatirkan para paksi tidak akan bisa mencapai tujuan tepat waktu.

Kebijakan Kapodang juga tercermin saat Kapodang berkenan melepaskan hantu hayau yang merupakan anak buah Ratu Sasindai dengan sebuah syarat. Kapodang bersedia melepaskannya dengan syarat agar Hantu Hayau mengabarkan kepada para hantu yang tinggal di wilayah sungai agar tidak mengganggu manusia. Syarat itupun disanggupi oleh Hantu Hayau dan ia pun dibebaskan oleh Kapodang sang burung enggang.

Kapodang juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kepatuhan kuat. Sikap tersebut terlihat

pada kutipan berikut.

“Semuanya kupasrahkan pada kalian. Aku hanya melaksanakan perintah Ratu Sekerumong. Mau atau tidak adalah pilihan kalian. Yang pasti, aku harus memastikan, sebelum bulan *bakha* muncul, kalian harus menyelesaikan perjalanan ini.

(Bastari, 2019: 96)

Kutipan di atas merupakan pernyataan dari Kapodang dalam merespon sikap para paksi yang ragu dengan bantuan dari Kapodang. Kapodang menyatakan bahwa ia hanya melaksanakan titah Dapunta Beliau Ratu Sekerumong sebagai pemimpin bagi kerajaan Skala Brakh. Akhirnya atas dasar kepatuhan itulah para paksi mengizinkan Kapodang menyertainya dan merubah diri menjadi ikat kepala yang dipakai Paksi Ratu Sabibul.

PENUTUP

Tokoh utama dalam Hikayat Komerling *Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari terdiri dari tujuh orang yang menjadi fokus penceritaan. Ketujuh tokoh tersebut adalah *Phuyang* Ratu Sabibul, *Phuyang* Minak Ratu Damang Bing, *Phuyang* Umpu Sipadang, *Phuyang* Minak Adipati, *Phuyang* Ratu Penghulu, *Phuyang* Jati Keramat, dan *Phuyang* Sibalakuang. Ketujuh tokoh tersebut merupakan seorang perwira dari Kerajaan Skala Brakh yang digambarkan sebagai sosok penuh wibawa. Jiwa mereka diliputi sifat kebijaksanaan dan religius yang tinggi, tenang, murah hati, pemberani, tekun, penuh tanggung jawab, mudah bergaul, kritis, dan patuh terhadap pimpinan.

Tokoh tambahan dalam Hikayat Komerling *Phitu Phuyang: Negeri Para Phuyang* karya Himawan Bastari terdiri dari enam tokoh. Keenam tokoh tersebut adalah Dapunta Sangkan, Dapunta Beliau Ratu Sekerumong, Ratu Sasindai, Harimau jelmaan dewa, Puteri Bunga Mayang, dan Kapodang sang burung enggang. Keenam tokoh tersebut dikatakan sebagai tokoh tambahan karena kehadirannya hanya sebagai pengiring atau pendukung dari tokoh utama.

Dapunta Sangkan sendiri dalam hikayat digambarkan sebagai sosok yang peduli dengan keberlangsungan Wangsa Buay Tumi. Dapunta Beliau Ratu Sekerumong digambarkan sebagai pemimpin kerajaan Skala Brakh yang berjiwa tegas, bijaksana, teguh dalam berkeyakinan dan penuh tanggung jawab. Ratu Sasindai merupakan pimpinan gerombolan hantu penunggu sungai yang digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab tapi egois, pemaarah, sombong, dan kejam. Harimau jelmaan dewa digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, peduli, dan terbuka. Puteri Bunga Mayang merupakan istri dari *Phuyang* Jati Keramat yang digambarkan sebagai sosok berhati lembut, bertanggung jawab, dan tahu balas budi. Adapun Kapodang sang burung enggang merupakan utusan Ratu Sekerumong untuk ketujuh paksi yang digambarkan sebagai sosok kritis, bijaksana, dan patuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastari, Himawan. 2019. *Hikayat Komerling Pitu Phuyang: Negeri Para Phuyang*. Kebumen: CV. Intishar Publishing.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsul, M. Bahri. 2018. *Pengungkapan Karakter Penokohan dalam Novel Cita-cita Langit Karya Sherina Salsabila*. 1 (01): 29.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Muhammad & Yakub Nasucha. 2017. *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Bagus, Setiawan. 2016. *Penokohan dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya dan Rancangan Pembelajaran untuk SMA*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun Pusat Kamus. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ummu, Hanie. 2012. *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Hikayat Zahra Karya Hanan Al-Shaykh*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia: Depok.

Yuni, S. Mardiani. 2016. *Penokohan dalam Novel Rembang Jingga Karya T.J. Oetoro dan Dwiyanana Premadi serta Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung: Lampung.